



Diajukan
30 April 2024

Diterima
30 April 2024

Diterbitkan
30 april 2024

**PENGGUNAAN METODE *ISTIMA'*
UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI
PONDOK PESANTREN ABU MANSUR CIREBON**

Ahmad Rifai*¹, Putri Damayanti²,
Institut Pesantren Babakan Cirebon, ahmadrifai@ipeba.ac.id
Institut Pesantren Babakan Cirebon, putrihudori@gmail.com

Abstract

Memorizing the Qur'an is a great and noble task and responsibility. Many challenges are faced by those who are memorizing the Qur'an, ranging from developing interest, creating an appropriate environment, managing time, to the memorization methods themselves. These are the reasons behind the author's choice of research title. This research aims to: (1) understand the learning process of memorizing the Qur'an using the istima' method. (2) assess the memorization of the Qur'an by students using the istima' method. (3) identify supporting and inhibiting factors. This research is qualitative in nature. Data collection is conducted through interviews, observations, and documentation. The research findings indicate that: (1) The memorization learning process of the Qur'an using the istima' method is conducted in two stages: first, listening to the recitation from the teacher, and second, reciting the memorized portion to others. (2) The memorization of the Qur'an greatly influences the quality of students' memorization. Evidence shows that every year produces graduates capable of completing the memorization of the Qur'an up to 30 chapters, and many graduates are accepted into Al-Azhar University and achieve international recognition. (3) Supporting factors include Correct and Good Recitation of the Qur'an, Listening to and Reciting the Qur'an, having a single type of Qur'an script, ideal age, having healthy physical and mental conditions, and time management. However, these factors can also become inhibiting factors under certain conditions.

Keywords: The Istima' Method, Memorizing the Qur'an, Memorization Results

Abstrak

Menghafal Al-qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Banyak problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-qur'an. Mulai dari pengembangan minat, penciptaa lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis untuk mengambil judul penelitian tersebut. Penelitian ini

bertujuan untuk : (1) mengetahui proses pembelajaran tahfidzul Al-qur'an metode *istima'*. (2) mengetahui hafalan Al-qur'an santri dengan menggunakan metode *istima'*. (3) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa : (1) Proses pembelajaran tahfidzul Qur'an metode *istima'* dilaksanakan melalui dua tahap yaitu: pertama, mendengarkan bacaan dari guru. Kedua, memperdengarkan kembali hasil hafalan kepada orang lain. (2) Hafalan Al-qur'an santri sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan santri. Dengan bukti setiap tahunnya menghasilkan lulusan yang mampu menyelesaikan hafalan Al-qur'annya sampai 30 juz dan banyak lulusan diterima kuliah di Al-azhar dan mencetak prestasi internasional. (3) Faktor pendukungnya terdiri dari Bacaan Al-qur'an Benar dan Baik, Mendengar dan Memperdengarkan Bacaan Al-qur'an, memiliki satu jenis mushaf, usia ideal, memiliki kondisi fisik dan fikiran yang sehat, dan manajemen waktu. Sementara itu, hal tersebut juga dapat menjadi faktor penghambat dalam kondisi tertentu.

Kata Kunci: Metode *Istima'*, Menghafal Al-qur'an, Hasil Hafalan



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tonggak utama dalam membentuk generasi yang unggul. Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaharu Muslim, menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam mengubah segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, dan negara (RI, 2003).

Proses pendidikan merupakan pengolahan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik (Usplitawati & Mukhlisin, 2023). Melalui pendidikan, diharapkan harkat dan martabat bangsa Indonesia dapat ditingkatkan, serta setiap individu dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa (Mukhlisin et al., 2023).

Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. M. J. Langeveld menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya membimbing manusia menuju kedewasaan dan kemandirian, serta usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati Nurani (Hidayat et al., n.d.).

Dalam konteks agama, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga tentang pembentukan moral dan akhlak yang baik. Pendidikan agama, khususnya Islam, memiliki peran penting dalam membimbing umatnya menuju kedewasaan spiritual dan moral.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memegang peran vital dalam pendidikan agama (Qomar, 2009). Pesantren tidak hanya mengajarkan pemahaman dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga nilai-nilai moral dan akhlak yang terkandung di dalamnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah berdidiri lama dan masih dilestarikan hingga saat ini di Indonesia. Pesantren memfokuskan pengajarannya dalam bidang agama. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan mendapatkan tambahan awalan berupa pe- dan akhiran -an, sehingga jika digabungkan menjadi satu kata berarti tempat yang digunakan untuk tinggal dan belajar bagi santri (Mukhlisin, 2019).

Pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat tinggal para santri. Pemakaian kata pesantren untuk menamai lembaga pengajaran agama ini terkait erat dengan proses pengembangan agama Islam di Nusantara, yang konon katanya patut diduga kuat dikembangkan berasal dari petani (orang-orang pedesaan). Sedangkan dalam pandangan Nurcholish Madjid, pesantren tidak hanya dianggap identik dengan makna ke-Islaman, akan tetapi juga dianggap memiliki makna keaslian Indonesia (Wahid, 1999).

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam. Berbagai metode digunakan untuk membantu proses penghafalan, salah satunya adalah metode *istima'*. Metode ini membantu menjaga keaslian lafadz Al-Qur'an dan mempermudah dalam memelihara hafalan.

Menurut Wahid Alawiyah, metode *istima'* mempunyai tujuan agar ayat al-qur'an terhindar dari berkurang dan berubahnya keaslian lafadz serta mempermudah dalam memelihara hafalan agar tetap terjaga serta bertambah lancar sekaligus membantu mengetahui letak ayatayat yang keliru ketika sudah dihafal (Fatmawati, 2019).

Menurut pendapat Ahsin W. menjelaskan bahwa *Istima'*, artinya mendengar. Maksud dari *istima'* ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Namun, jika penghafal malas atau tidak mengikuti *sima'an*, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika penghafal tidak suka melakukan *sima'an*, maka ketika ada kesalahan ayat, hal itu tidak akan terdeteksi. Oleh karena itu, perbanyaklah melakukan *sima'an*. Sebab, dengan banyak mengikuti *sima'an*, sama halnya dengan mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru (Hasan, 2008).

Pondok pesantren Abu Manshur di Cirebon merupakan salah satu contoh lembaga yang menggunakan metode *istima'* dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan para santri, serta memungkinkan mereka untuk mencapai prestasi di tingkat internasional.

Manfaat dari penulisan ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritisnya adalah dapat memperkaya pengetahuan akademis tentang tantangan dan solusi dalam proses menghafal Al-Qur'an di, Sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan wawasan tentang efektivitas metode *istima'* di pesantren tersebut, yang berpotensi meningkatkan kualitas lembaga dalam mendidik hafidz Al-Qur'an.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa metode (Nazir, 2011). Pertama, wawancara dilakukan dengan

informan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon, seperti pengasuh, pembina tahfidzul qur'an, dan santri tahfidzul qur'an. Kedua, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program tahfidz di pesantren tersebut, termasuk lokasi penelitian, perilaku informan, serta aspek-aspek lain yang terkait dengan pembelajaran tahfidz. Ketiga, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah, visi misi, struktur organisasi, kepengurusan, santri, dan prestasi pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon

Pondok Pesantren Abu Manshur yang beralamat di Desa Weru Lor Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, di dirikan pada tahun 1951 oleh KH. Manshur Ali. Nama Abu Manshur ini di ambil dari nama pendiri ponpes itu sendiri. Setelah kepemimpinan KH. Manshur Ali kepemimpinan pondok pesantren di alihkan kepada adiknya yakni KH. Zakaria Ali dari tahun 1990-1991.

Jumlah santri di pondok pesantren Abu Manshur yaitu 273 santri. Hal tersebut karena setiap angkatan dibatasi guna meningkatkan keefektifan pembelajaran di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon.

Dalam perkembangannya di Pondok Pesantren Abu Manshur selama sejak diasuh oleh KH. Mohammad Alimudin, Lc pada tahun 2010 hingga sekarang dalam waktu singkat perkembangannya begitu cepat, dimana yang dari awal tahun 2010 santri Pondok Pesantren Abu Manshur sebanyak 8 santri, namun sekarang santrinya sudah mencapai 187 santri putra putri.

Di Pondok Pesantren Abu Manshur juga membuka bimbingan belajar menuju Al-Azhar bagi para santri yang ingin melanjutkan study ke Mesir, bimbingan ini dibuka untuk umum yang berarti bukan hanya santri Pondok Pesantren Abu Manshur saja yang bisa mengikuti bimbingan, namun juga siswa atau santri dari luar pondok pun bisa mengikuti bimbingan dengan tanpa biaya atau gratis.

Program bimbingan ini diadakan sejak tahun 2017, hasilnya di tahun 2017 santri yang ikut bimbingan menuju al-azhar di Pondok Pesantren Abu Manshur 100% bisa lolos dalam seleksi masuk al-azhar dan sekarang menjadi mahasiswa al-azhar.

Kurikulum atau jadwal mengaji di Pondok Pesantren Abu Manshur ialah sebagai berikut:

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.00 – 04.45	Shalat tahajud & jamaah shalat subuh
2.	04.45 – 06.00	Tahfidz Al-quran (menghafal & setoran)
3.	06.00 – 07.20	Persiapan sekolah & sarapan pagi

4.	07.20 – 12.00	Sekolah
5.	12.00 – 13.30	ISOMA
6.	13.30 – 15.30	Sekolah
7.	15.30 – 15.45	Shalat ashar berjamaah
8.	15.45 – 17.30	Kegiatan individu
9.	17.30 – 18.00	Shalat magrib berjamaah
10.	18.00 – 19.00	Pengajian ba'da magrib
11.	19.00 – 19.15	Shalat isya berjamaah
12.	19.15 – 19.45	Makan malam
13.	19.45 – 20.45	Pengajian malam
14.	20.45 – 21.30	Belajar individu
15.	21.30 – 04.00	Istirahat

Tabel 1: Dokumen PP. Abu Mansur

Proses pembelajaran tahfidzul qur'an metode *istima'* di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon.

Setiap metode memiliki cara yang paling tepat untuk diterapkan. Begitu juga dengan metode *istima'* yang diterapkan di Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon. Penerapan dari metode *istima'* di pondok pesantren Abu Manshur lebih ditekankan untuk meningkatkan kualitas hafalan ialah sebagai berikut:

Mendengarkan bacaan dari guru: Mendengarkan bacaan dari guru merupakan salah satu proses pembelajaran yang penting dalam rangka menghafal Al-qur'an. Bacaan guru harus bisa menjadi contoh bagi para santri yang hendak menghafal Al-qur'an. Bacaan guru menjadi standar santri untuk menentukan kualitas hafalan. bahwa proses menghafal Al-qur'an dimulai dengan mendengarkan bacaan dari pembimbing terlebih dulu.

Santri diminta untuk membacakan seperti bacaan pembimbingnya. Dari proses ini diharapkan santri bisa membacakan ayat demi ayat dengan benar sehingga memudahkan dalam proses menghafal. Bacaan yang benar menjadi syarat mutlak untuk menghafal. Kesalahan membaca yang dilanjutkan dengan menghafal akan menyulitkan santri untuk membenarkan hafalannya.

Setelah proses membaca di hadapan pembimbing selesai, selanjutnya santri mendengarkan bacaan Al-qur'an dari pengasuh. proses mendengarkan Al-qur'an dari pengasuh ini menjadi salah satu program wajib di kelas tahfidz. Dengan demikian, program wajib di kelas hafalan santri dibimbing langsung oleh pengasuh. Dalam prakteknya proses tersebut dilakukan selama waktu tertentu yaitu 15 menit setelah waktu setoran selesai.

Memperdengarkan kembali hasil hafalan kepada orang lain: langkah selanjutnya dalam metode *istima'* yaitu memperdengarkan kembali hasil hafalan kepada orang lain. Hal ini menjadi salah satu proses penting guna meningkatkan kualitas hafalan santri.

Pembimbing memiliki peran penting dalam proses hafalan santri. Dimana santri diwajibkan menyetorkan hafalannya kepada pembimbing dengan cara memperdengarkan hasil hafalannya. Pembimbing juga berperan sebagai penentu apakah bacaan yang disetorkan santri sudah sesuai atau tidak dengan cara membimbingnya atau menunjukkan bacaan mana yang kurang atau tidak sesuai.

Memperdengarkan hafalan menjadi salah satu bagian penting dalam proses menghafal. Memperdengarkan hafalan akan memberikan kepastian tentang kemampuan hafalan seseorang dengan orang lain sebagai penilai. Dalam satu hal orang lain cenderung lebih teliti daripada diri sendiri. Dengan demikian seorang penghafal akan mengetahui kekurangan dirinya dengan memperdengarkan bacaan kepada orang lain baik itu antara sesama santri atau santri kepada Ustadz.

Hafalan Al-qur'an santri dengan menggunakan metode *istima'* di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon.

Pondok Pesantren Abu Manshur memiliki program khusus tahfidz. Santri yang mengikuti program ini diwajibkan menyetorkan hafalannya setiap hari setelah sholat maghrib dan sholat subuh. Program ini memiliki target agar para santrinya mampu menyelesaikan hafalannya dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Kelas tiga tahun: kelas ini merupakan kelas tahfidz khusus yang mewajibkan santrinya menghafal satu halaman setiap hari. Kelas ini memiliki tujuan agar santri dapat menyelesaikan hafalannya dalam waktu tiga tahun. Kelas ini biasanya diterapkan untuk santri yang memasuki Pondok Pesantren Abu Manshur pada tingkat SMP maupun SMA yang hanya ingin berada di pesantren selama tiga tahun. Sehingga diharapkan santri tersebut tidak hanya menyelesaikan sekolah formalnya, namun juga dapat menyelesaikan hafalan Al-qur'annya dalam waktu tiga tahun. Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon ada juga beberapa santri yang hanya fokus kepada hafalan Al-qur'an sehingga mereka memilih kelas ini karena dianggap dapat menyelesaikan hafalan dengan cepat karena memiliki waktu yang lebih banyak untuk menghafal.

Kelas enam tahun: kelas ini merupakan kelas tahfidz khusus yang mewajibkan santrinya menghafal satu halaman setiap hari. Kelas ini bertujuan agar santri dapat menyelesaikan hafalannya dalam waktu enam tahun. Di kelas ini, setiap harinya santri tidak boleh kurang dari satu halaman untuk menyetorkan hafalannya bahkan banyak juga santri yang menyetorkan lebih dari satu halaman setiap hari. Program ini biasanya diterapkan untuk santri yang masuk ke Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon pada tingkat SMP dan berniat akan melanjutkan tingkat SMA di pesantren itu juga.

Sehingga diharapkan santri tersebut dapat menyelesaikan sekolah formal tingkat SMP dan SMA juga dapat menyelesaikan hafalan Al-qur'annya.

Hafalan qur'an santri dipondok pesantren Abu Manshur Cirebon dengan metode *istima'* juga sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan santri. Hal ini terbukti dari data yang penyusun dapat dimana pondok pesantren Abu Manshur setiap tahunnya mampu menghasilkan lulusan yang mampu menyelesaikan hafalan Al-qur'annya sampai 30 juz.

Berikut hafalan al Qur'qn santri dipondok pesantren Abu Manshur Cirebon berdasarkan target kelas/tahun:

No.	NAMA	TARGET	JUMLAH HAFALAN
1	Nida Khofiya	6 tahun	19 juz
2	Lailatussyifa	6 tahun	20 juz
3	Dewi Fatimatuzzahra	6 tahun	30 juz
4	Ismawati	6 tahun	30 juz
5	Siti Maryam	6 tahun	15 juz
6	Siti Farida	6 tahun	8 juz
7	Julnar Isfandiary	6 tahun	6 juz
8	Khairunnisa	6 tahun	3 juz
9	Maudy M.P	6 tahun	5 juz
10	Selfi Yuliana	6 tahun	5 juz
11	Joleha	6 tahun	6 juz
12	Siti Fitria	6 tahun	4 juz
13	Yuli Antina	6 tahun	2 juz
14	Mirna	6 tahun	2 juz
15	Afifah Putri	6 tahun	5 juz
16	Sahri Hasanah	6 tahun	2 juz
17	Neneng	6 tahun	3 juz
18	Yesya	6 tahun	4 juz
19	Ningsih	6 tahun	5 juz

20	Anjeli	6 tahun	4 juz
21	Hikmah	6 tahun	6 juz
22	Hanafia	6 tahun	3 juz
23	Nani	6 tahun	4 juz
24	Nur Aliyah	6 tahun	2 juz
25	Hana R	6 tahun	4 juz
26	Siti intan	6 tahun	2 juz
27	Roudhoh	6 tahun	4 juz
28	Umi	6 tahun	2 juz
29	Rena F	6 tahun	2 juz
30	Alya	6 tahun	2 juz
31	Ribbi	6 tahun	3 juz
32	Bunga	6 tahun	2 juz
33	Dhita Eka	6 tahun	2 juz
34	Hilya Salamah	6 tahun	2 juz
35	Nabilah S	3 tahun	5 juz
36	Alfa A	3 tahun	7 juz
37	Wida Aizah	3 tahun	2 juz
38	Nida Intan	3 tahun	2 juz
39	Fidya Uzma	3 tahun	3 juz
40	Salsa angraeni	3 tahun	4 juz
41	Anggi	3 tahun	5 juz
42	Alya S	3 tahun	4 juz
43	Aisyah M	3 tahun	6 juz
44	Nabillah H.	3 tahun	7 juz
45	Adel	3 tahun	5 juz
46	Halimah	3 tahun	8 juz
47	Dini	3 tahun	9 juz
48	Farah	3 tahun	7 juz

49	Habibah	3 tahun	4 juz
----	---------	---------	-------

Sumber: Dokumen pondok pesantren Abu Manshur Cirebon

Metode *istima'* di Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon bisa terlaksana dengan efektif. Metode ini tidak hanya efektif untuk sekedar menghafal akan tetapi juga dapat meningkatkan hasil dan kualitas hafalan para santrinya. Hal tersebut terlihat dari berbagai prestasi santri Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon baik di tingkat lokal sampai internasional. Dan juga terlihat dari lulusannya dimana Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon setiap tahunnya mampu mengirimkan santrinya untuk melanjutkan belajar ke luar negeri. Dengan demikian metode yang diterapkan mampu menghasilkan hafalan yang berkualitas dan dapat bersaing baik di dalam maupun di luar negeri.

Faktor pendukung dan faktor penghambat metode *istima'* di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon.

Faktor pendukung untuk menghafal al Qur'an ialah *pertama*, Bacaan Al-quran yang benar dan baik sangat mempengaruhi hafalan. Secara logis santri yang memiliki kemampuan bacaan yang baik akan dengan mudah menghafalkannya. Berdasarkan data melalui observasi dan wawancara yang penyusun lakukan, pondok pesantren Abu Manshur mewajibkan setiap calon peserta didik yang ingin masuk harus melalui proses seleksi yang diantaranya merupakan tes baca tulis Al-qur'an (BTQ). Sehingga dipastikan seluruh santri yang ada di pondok pesantren Abu Manshur sudah bisa membaca Al-qur'an.

Kedua, Mendengar dan memperdengarkan Al-quran merupakan salah satu hal yang dapat mendukung hafalan santri. Seperti yang sudah dikemukakan oleh informan diatas bahwa semakin banyak *sima'an* (saling memperdengarkan) akan semakin bagus untuk meningkatkan kualitas hafalan. Dari data yang penyusun peroleh santri wajib melakukan *sima'an* sesama teman dan juga wajib mengikuti program *sima'an* yang diadakan setiap malam senin. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Memperdengarkan hafalan akan memberikan kepastian tentang kemampuan hafalan seseorang dengan orang lain sebagai penilai.

Ketiga, Memiliki Satu Jenis Mushaf. Mushaf menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung hafalan santri. Memiliki satu jenis mushaf juga bisa menjadi pendukung dalam hafalan santri. Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon menganjurkan setiap santrinya memiliki satu mushaf yang dikhususkan untuk menghafal. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan cetakan pada setiap mushaf. Seperti yang paling sering ditemui yaitu jumlah ayat yang berbeda yang termuat dalam satu halaman. Sehingga ketika menggunakan mushaf yang berbeda akan menimbulkan kebingungan.

Keempat, Usia Ideal. Usia yang paling idial untuk menghafal Al-qur'an adalah dimulai sejak usia 4 tahun sampai 23 tahun, maka masa-masa seperti ini harus digunakan sebaikbaiknya, karena menghafal pada usia dini jauh lebih cepat dan kuat hafalannya di banding menghafal ketika usia dewasa.

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak.

Kelima, Memiliki Kondisi Fisik dan Pikiran yang sehat. Kondisi fisik dan mental juga merupakan faktor penting sebagai pendukung hafalan santri. Santri dengan fisik dan pikiran yang sehat akan dengan mudah menyerap dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Untuk mendukung faktor tersebut, pondok pesantren Abu Manshur juga melakukan tes kesehatan sebelum masuk ke pesantren. Sehingga santri yang berada dalam pondok pesantren tidak memiliki penyakit bawaan.

Keenam, Manajemen Waktu. Manajemen waktu sangat berpengaruh terhadap hafalan santri. Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon memiliki jadwal khusus yang diberikan kepada santri. Tujuan adanya jadwal ini dimaksudkan agar santri disiplin dalam memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin sehingga tidak banyak waktu yang terbuang sia-sia.

Adapun faktor penghambat dalam menghafal AlQur'an yang sering dialami oleh para penghafal ialah: *pertama*, tidak Mampu Membaca Al-qur'an dengan Baik. Kemampuan membaca menjadi salah satu faktor penghambat dalam menghafal Al-qur'an. Santri dengan kemampuan membaca yang rendah akan berpengaruh kepada hasil hafalannya. Seperti yang telah disebutkan informan diatas bahwa santri yang belum memenuhi standar bacaan yang baik dan benar akan melewati tahapan bimbingan jilid. Hal ini tentunya membutuhkan waktu yang banyak. Sehingga santri yang belum memiliki bacaan yang baik dan benar akan tertinggal hafalannya oleh santri yang lain.

Kedua, tidak mampu mengatur waktu. Manajemen waktu merupakan hal yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-qur'an. Jadwal yang telah ditentukan terkadang bisa saja tidak sesuai dengan yang dilakukan. Seperti ketika ada beberapa santri yang tidak mampu memenejemen waktu dengan baik karena terkendala kegiatan yang lain.

Ketiga, pengulangan yang sedikit. Pengulangan merupakan hal yang penting untuk menjaga dan meningkatkan hafalan santri. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa semakin banyak santri mengulang maka akan semakin kuat hafalannya. Namun adanya pengulangan yang sedikit akan menjadi faktor penghambat bagi hafalan santri.

Keempat, tempat dan lingkungan kurang kondusif. Tempat menjadi faktor penting dalam proses menghafal Qur'an. Tempat yang nyaman serta jauh dari kebisingan akan membantu proses menghafal menjadi mudah. Akan tetapi sebaliknya, adanya tempat yang tidak kondusif menjadi faktor penghambat bagi santri yang akan melaksanakan hafalan.

Kelima, Tidak Ada Pembimbing. Salah satu faktor penting dalam hafalan yaitu adanya seorang pembimbing. Pembimbing di pondok pesantren Abu Manshur Cirebon menjadi faktor penting karena selain membimbing juga sekaligus sebagai tempat santri untuk menyetorkan hafalannya dan juga sebagai penentu apakah santri boleh melanjutkan hafalannya atau mengulang. Santri yang seharusnya dapat menambah hafalan tidak dapat melakukannya karena faktor tidak adanya guru atau pembimbing.

KESIMPULAN

Di Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon, proses pembelajaran tahfidzul Qur'an menggunakan metode istima' dilakukan melalui dua tahap: pertama, santri mendengarkan bacaan dari guru, dan kedua, mereka memperdengarkan kembali hasil hafalan kepada orang lain. Hafalan Al-Qur'an santri diklasifikasikan menjadi kelas 3 tahun dan kelas 6 tahun, dengan lulusan setiap tahunnya mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an hingga 30 juz, bahkan beberapa berhasil melanjutkan studi ke Al-Azhar Mesir dan meraih prestasi internasional. Faktor pendukung metode istima' meliputi bacaan Al-Qur'an yang baik, usia dan kondisi fisik yang ideal, serta manajemen waktu yang baik. Namun, faktor-faktor seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pengaturan waktu yang kurang, dan kurangnya pembimbing dapat menjadi hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen Tahfidz Al Qur'an. *Jurnal Isema*, 4(1), 25–38.
- Hasan. (2008). *Menghafal Al'qur'an itu Mudah*. Pustaka At Tazkia.
- Hidayat, Y., Yudianto, M., Mukhlisin, Sofy, M., Rifai, A., Hadi, D. S., Mulyani, A. S., Wahidah, E., Firdaus, M. R., Dini, A., Kusumah, R. A., Arifin, Z., Istiqomah, I., Kurniawati, K. D., & Hidayat, I. S. (n.d.). *Student center*. info:fwvTeHeOrtAJ:scholar.google.com
- Mukhlisin. (2019). *IKHLAS*. Eduvision.
- Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Qomar, M. (2009). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.

RI. (2003). *UU RI No 20*.

Uspitawati, & Mukhlisin. (2023). Komponen-Komponen Pembelajaran. *Masile*, 5, 38–57. <https://jurnal.ipeba.ac.id/index.php/masile/article/view/82>

Wahid, M. (1999). *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah.